

Penyembunyian Orientasi Seksual

David Sylva, Gerulf Rieger, Joan A. W. Linsenmeier, J. Michael Bailey

Jurnal: Arch Sex Behav (2010) 39

Abstrak

Perilaku jenis kelamin yang tidak umum dapat digunakan untuk mengidentifikasi apakah seseorang adalah homoseksual. Untuk melindungi diri dari prasangka, individu homoseksual bisa berusaha menyembunyikan perilaku ini. Namun, ampuhnya usaha penyembunyian ini tidaklah jelas hasilnya. Jadi, dalam Studi 1, kami meminta partisipan homoseksual untuk menyembunyikan perilaku jenis kelamin yang tidak umum ketika berbicara mengenai cuaca. Penilai menonton video partisipan dan menilai kemungkinan bahwa partisipan adalah homoseksual. Partisipan homoseksual dapat menyembunyikan sebagian tanda orientasi seksual mereka, namun mereka tetap dapat dibedakan dengan partisipan heteroseksual. Dalam Studi 2, kami menguji kemampuan untuk menyembunyikan tanda orientasi seksual seseorang dalam situasi yang lebih menantang, yakni simulasi wawancara pekerjaan. Pada skenario ini, laki-laki homoseksual lebih tidak berhasil lagi dalam menyembunyikan orientasi seksual mereka. Tuntutan kognitif yang lebih tinggi dalam situasi ini mungkin menghambat kemampuan mereka untuk menyembunyikannya.

Kata kunci: orientasi seksual, perilaku jenis kelamin yang khas, penyembunyian, beban kognitif

Pendahuluan

Orang yang dipersepsikan sebagai homoseksual seringkali mendapatkan pelecehan atau diskriminasi (Badget 1995; Berrill 1992; Croteau & Von Destinom 1994; Krieger & Sidney 1997; Levine & Leonard 1984; Mays & Cochran 2001; Meyer 2003). Untuk menghindari konsekuensi ini, terkadang mereka berusaha untuk terlihat sebagai heteroseksual dengan menyembunyikan perilaku yang dapat menggiring orang lain untuk berpikir bahwa mereka homoseksual; termasuk pola bicara dan perilaku motorik yang tidak umum berdasarkan jenis kelamin (Gaudio 1994; Johnson, Gill, Reichman, & Tassinary 2007; Rieger, Linsenmeier, Gygax, Garcia, & Bailey

2009; Smyth, Jacobs, & Rogers 2003; Travis 1981). Namun, tidak jelas seberapa berhasil individu homoseksual mampu menyembunyikan perilaku ini. Dalam dua penelitian, kami menginvestigasi kemampuan mereka untuk melakukan hal tersebut.

Orientasi Seksual dan Diskriminasi

Dipersepsikan sebagai homoseksual dapat menjadi hal yang problematis. Jauh sebelum mereka dewasa, banyak individu homoseksual belajar bahwa adalah menguntungkan bagi mereka untuk menyembunyikan identitas seksual mereka dari teman-teman yang homofobik (Hetrick & Martin 1987). Bahkan setelah mereka melek sebagai homoseksual, mereka mungkin belum “terbuka” kepada semua orang (Griffin 1992). Homoseksual yang berusia dewasa sering menjadi target pelecehan verbal dan ancaman kekerasan fisik (Berrill 1992). Mereka juga bisa mendapatkan diskriminasi di tempat kerja (Croteau & Von Destinom 1994; Krieger & Sidney 1997; Levine & Leonard 1984). Sebagai contoh, individu homoseksual empat kali lebih mungkin untuk dipecat dari pekerjaan karena diskriminasi dibandingkan heteroseksual (Mays & Cochran 2001). Lebih jauh, laki-laki non-heteroseksual menghasilkan 11-27% kurang dari laki-laki heteroseksual dengan kualifikasi yang serupa (Badgett 1995), kemungkinan karena diskriminasi terhadap homoseksualitas. Karena itu, seperti kelompok minoritas lain, individu homoseksual bisa terus-menerus berhati-hati akan tanda bahwa orang lain berprasangka terhadap mereka (Crocker, Major, & Steele 1998). Nampaknya memang mungkin bahwa, ketika terdapat prasangka, individu yang homoseksual terkadang berusaha untuk menyembunyikan orientasi mereka untuk menghindari pelecehan atau diskriminasi.

Kemampuan untuk Menyembunyikan

Menurut pengetahuan kami, hanya satu penelitian yang telah meneliti apakah individu homoseksual berhasil menyembunyikan orientasi seksual mereka (Ambady & Hallahan 2002). Dalam penelitian tersebut, masing-masing 10 laki-laki dan perempuan yang homoseksual direkam dengan video dalam tiga kondisi yang berbeda: berperilaku wajar, berusaha untuk terlihat seperti heteroseksual, dan menunjukkan tanda orientasi homoseksual mereka secara berlebihan. Setiap kondisi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang terdiri atas heteroseksual yang berperilaku wajar. Klip video satu dan dua detik diambil dan dinilai oleh 80 penilai.

Hasil rata-rata dari klip tersebut adalah sebagai berikut: Orientasi seksual laki-laki (heteroseksual dan homoseksual) dinilai dengan tepat sebanyak 57% dalam kondisi wajar maupun berlebihan. Namun, orientasi seksual laki-laki dinilai dengan tepat hanya sebesar 42% saat homoseksual berusaha untuk terlihat sebagai heteroseksual; ini secara marginal menurun signifikan dibandingkan dengan kondisi wajar, $\chi^2(1) = 2,32$, $p = ,12$. Orientasi seksual perempuan (heteroseksual maupun homoseksual) dinilai secara tepat sebesar 81% dalam kondisi wajar dan berlebihan. Penilaian yang tepat juga didapatkan sebanyak 76% ketika perempuan homoseksual diminta untuk terlihat seperti heteroseksual, tidak menurun secara signifikan dibandingkan dengan kondisi wajar, $\chi^2(1) = 0,44$, $p = ,51$. Secara umum, penelitian ini hanya memperlihatkan dampak yang sedikit saja dari usaha orang untuk menyembunyikan homoseksualitas.

Satu keterbatasan dari penelitian ini adalah sampel perilaku yang sangat sederhana bagi para penilai. Hal ini dapat menjelaskan mengapa orientasi seksual laki-laki dinilai dengan tidak akurat, bahkan dalam kondisi wajar. Keterbatasan kedua ada pada kurangnya informasi tentang seberapa jauh perilaku partisipan homoseksual yang berusaha untuk terlihat sebagai heteroseksual mirip dengan partisipan heteroseksual. Ambady and Hallahan (2002) berfokus pada apakah orientasi seksual partisipan heteroseksual dan homoseksual dinilai secara akurat, tetapi mereka tidak membandingkan perilaku dua kelompok tersebut. Maka, walaupun laki-laki homoseksual dapat menyembunyikan orientasi seksualnya hingga titik tertentu, tidak jelas apakah mereka tetap dapat dibedakan dari laki-laki heteroseksual.

Penyembunyian dan Beban Kognitif

Ketika menyembunyikan orientasi seksual mereka, individu-individu homoseksual terkadang perlu menyelesaikan tugas-tugas lain, yang sebagian lebih berat dibandingkan yang lain. Sebagai contoh, mereka mungkin harus unggul dalam tugas yang secara intelektual sulit atau membuat orang penting terkesan. Dalam situasi dengan tuntutan kognitif, individu homoseksual mungkin lebih tidak mampu menyembunyikan orientasi mereka.

Secara umum, “beban kognitif” adalah tugas-tugas berat yang mengganggu proses

usaha lain yang juga membutuhkan sumber daya kognitif. Misalnya, beban kognitif mengganggu tahapan-tahapan dalam mempersepsi diri (Paulhus, Graf, & Van Selst 1989; Swann, Hixon, Stein-Seroussi, & Gilbert 1990) dan mempersepsi orang lain (Gilbert & Osborne 1989; Gilbert, Pelham, & Krull 1988). Lebih jauh, usaha untuk mengubah cara presentasi diri seseorang membutuhkan sumber kognitif (Baumeister, Hutton, & Tice 1989; Tice, Butler, Muraven, & Stillwell 1995). Jika terdapat tugas lain yang menggunakan sumber daya ini, strategi presentasi diri dapat gagal (Paulhus 1988; Pontari and Schlenker 2000).

Pontari and Schlenker (2000) memiliki hipotesis bahwa beban kognitif akan merusak performa berat yang tidak sesuai dengan kepribadian diri (contoh, individu ekstrovert berperilaku sebagai introvert), tetapi tidak mengganggu performa relatif mudah yang sesuai dengan kepribadian diri (contoh, individu ekstrovert berperilaku sebagai ekstrovert). Untuk mengujinya, mereka meminta partisipan yang sangat ekstrovert dan introvert untuk berperilaku sebagai ekstrovert atau introvert. Pewawancara individu menilai setiap partisipan dalam aspek introversi atau ekstroversi. Seperti dugaan, individu ekstrovert memiliki kesulitan meniru introvert ketika memiliki beban kognitif (mengulang 8 angka), dan tidak terganggu oleh beban itu ketika mereka berlaku ekstrovert. Yang mengejutkan, introvert *lebih mampu* berperilaku sebagai ekstrovert ketika memiliki beban kognitif.

Pontari dan Schlenker kemudian menemukan bahwa orang introvert yang menyiapkan diri untuk berperilaku ekstrovert memiliki berbagai kekhawatiran mengenai diri mereka, yang mungkin dapat berfungsi sebagai beban kognitif “wajar”. Beban kognitif eksperimental mengurangi frekuensi pikiran negatif ini dan mungkin membebaskan individu introvert sehingga berperilaku lebih ekstrovert. Walaupun hasil dari penelitian Pontari dan Schlenker lebih rumit dibanding yang diajukan, secara umum hasil itu mendukung gagasan bahwa proses yang membutuhkan usaha dapat diganggu oleh beban kognitif.

Bahkan jika homoseksual dapat terlihat sebagai heteroseksual dengan meyakinkan, hal ini mungkin merupakan proses dengan usaha. Jika demikian, tuntutan kognitif dapat mengganggu usaha untuk menyembunyikan tanda orientasi seksual mereka.

Dalam situasi yang penuh tuntutan, kelompok homoseksual mungkin lebih kesulitan lebih untuk berpura-pura sebagai heteroseksual dan mungkin mengeluarkan tanda bahwa mereka homoseksual. Maka, kemampuan untuk menyembunyikan diri mungkin bervariasi dari satu situasi ke situasi lain, bergantung pada tuntutan kognitif. Hal ini dapat membuat kelompok homoseksual ragu sebaik apa mereka dapat menyembunyikan identitas mereka pada waktu-waktu tertentu.

Lebih jauh lagi, jika tugas yang sulit dapat mengurangi kualitas penyembunyian diri, penyembunyian diri pun kadang dapat mengurangi kualitas performa dalam tugas yang dilakukan secara bersamaan tersebut. Individu homoseksual mungkin tidak hanya ragu apakah mereka dapat menyembunyikan identitas mereka, tapi juga ragu apakah mereka dapat melaksanakan tugas penting lain ketika melakukan penyembunyian tersebut. Penyembunyian itu sendiri bisa merupakan proses yang memberikan banyak tekanan (Major & Gramzow 1999), dan keraguan ini hanya akan meningkatkan tekanan tersebut.

Orientasi Seksual dan Atipikalitas Jenis Kelamin

Menyembunyikan orientasi seksual seseorang membutuhkan lebih daripada memperhatikan apa yang dikatakan orang lain. Tanda lain apa yang dapat diubah oleh homoseksual untuk menyembunyikan orientasi seksual mereka? Penelitian sebelumnya sampai pada hipotesis bahwa berpura-pura terlihat sebagai heteroseksual mungkin membutuhkan penyembunyian perilaku jenis kelamin yang tidak biasa atau atipikal.

Homoseksualitas diasosiasikan dengan pola wicara (*speech*) yang tersendiri. Wicara laki-laki homoseksual rata-rata dipersepsikan lebih tidak biasa berdasarkan jenis kelamin mereka dibandingkan laki-laki heteroseksual (Gaudio 1994; Rieger et al. 2009; Travis 1981). Lebih jauh lagi, wicara laki-laki homoseksual lebih mungkin untuk dinilai sebagai homoseksual (Bailey 2003; Carahaly 2000; Gaudio 1994; Linville 1988; Smyth et al. 2003). Wicara perempuan lesbian juga dipersepsikan lebih homoseksual dibandingkan perempuan heteroseksual (Bailey 2003; Carahaly 2000; Rieger et al. 2009). Penilaian atipikalitas jenis kelamin dan orientasi seksual berdasarkan wicara sangat berkorelasi (Gaudio 1994; Rieger et al. 2009; Smyth et al.

2003). Hal ini menunjukkan bahwa pendengar menggunakan atipikalitas jenis kelamin untuk menyimpulkan homoseksualitas.

Individu homoseksual juga cenderung menunjukkan perilaku non-verbal yang tidak biasa berdasarkan jenis kelamin mereka. Dalam beberapa penelitian, peneliti mengubah video partisipan secara digital, mempertegas tubuh mereka dan mengaburkan detail lain untuk berfokus pada postur, gestur, dan gerakan. Penilai yang melihat hanya beberapa detik dari video ini menilai perilaku non-verbal partisipan homoseksual lebih atipikal dan lebih homoseksual dibanding partisipan heteroseksual (Ambady, Hallahan, & Conner 1999; Johnson et al. 2007; Rieger et al. 2009).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rieger et al. (2009), penilaian subjektif mengenai atipikalitas jenis kelamin dan homoseksualitas sangat berkorelasi ($r[.80]$), dan kedua penilaian ini selalu memprediksi orientasi seksual ($r's[.60]$) yang sesungguhnya. Ini menunjukkan bahwa penilai juga menggunakan atipikalitas perilaku non-verbal untuk menyimpulkan homoseksualitas.

Jadi, orang-orang homoseksual cenderung menunjukkan pola wicara yang atipikal berdasarkan jenis kelamin dan perilaku non-verbal, yang dapat digunakan pengamat untuk mengidentifikasi orientasi seksual mereka. Agar terlihat sebagai heteroseksual, mereka bisa mengubah perilaku ini dan bertindak lebih tipikal berdasarkan jenis kelamin. Melakukan hal tersebut mungkin membutuhkan usaha yang besar, yang membuatnya sulit untuk terlihat sebagai heteroseksual ketika sumber daya kognitif terkuras.

Penting untuk mengingat bahwa tidak semua individu homoseksual berbicara dan bergerak secara atipikal berdasarkan jenis kelamin. Ada penelitian yang telah menemukan variabilitas pada atipikalitas jenis kelamin dalam wicara dan perilaku non-verbal kelompok homoseksual (Rieger et al. 2009; Smyth et al. 2003). Sebagian orang homoseksual berbicara dan bergerak dalam cara yang tipikal berdasarkan jenis kelamin dan tidak dapat dibedakan dari orang heteroseksual. Homoseksual lain berbicara dan bergerak dengan gaya yang relatif atipikal berdasarkan jenis kelamin

dan mereka perlu mengubah perilaku mereka untuk terlihat sebagai heteroseksual. Karena itu, tidak semua homoseksual perlu menyembunyikan sesuatu.

Namun, secara umum, individu homoseksual dan heteroseksual cenderung dapat dibedakan. Tidak jelas apakah perbedaan ini akan menghilang jika individu homoseksual termotivasi untuk menyembunyikan orientasi seksual mereka.

Penelitian Ini

Penelitian ini menyorot dua pertanyaan. Pertama, seberapa efektif individu homoseksual dapat menyembunyikan tanda orientasi seksual mereka? Kedua, apakah kemampuan mereka untuk menyembunyikan diri dipengaruhi oleh apakah mereka berada dalam situasi yang berat secara kognitif?

Kami melakukan dua penelitian yang mengacu pada pertanyaan-pertanyaan ini. Dalam kedua penelitian itu, partisipan homoseksual diminta untuk mengubah perilaku mereka untuk meminimalisir tanda orientasi seksual dan kami mendapatkan penilaian mengenai bagaimana orientasi seksual mereka dipersepsikan. Penilaian akan partisipan homoseksual yang diminta untuk mengubah perilaku mereka dibandingkan dengan penilaian sosok heteroseksual yang berperilaku secara wajar (tanpa instruksi tertentu), untuk menilai apakah kedua kelompok ini masih dapat dibedakan.

Dalam penelitian pertama, partisipan diminta untuk mengubah perilaku ketika berbicara mengenai cuaca. Dalam penelitian kedua, mereka diminta untuk mengubah perilaku mereka dalam situasi yang lebih menuntut: simulasi wawancara pekerjaan. Kami mempresentasikan kedua penelitian ini secara terpisah kemudian membandingkan hasil kedua penelitian ini. Penelitian-penelitian ini didesain secara terpisah dari satu sama lain dan menggunakan manipulasi yang berbeda.

Dalam penelitian pertama, partisipan homoseksual diminta untuk menyembunyikan perilaku atipikal berdasarkan jenis kelamin sedangkan dalam penelitian kedua partisipan diminta untuk menyembunyikan homoseksualitas mereka; dalam kedua penelitian, penilai menilai kemungkinan bahwa partisipan homoseksual. Dalam aspek metodologinya yang lain, kedua penelitian ini mirip. Walaupun tidak dapat

dibandingkan secara keseluruhan, perbandingan yang cermat atas temuan masing-masing penelitian lebih informatif dibandingkan melihat masing-masing penelitian secara sendiri-sendiri.

PENELITIAN 1

Metode

Partisipan

Kami merekrut dua tipe partisipan: “target” dan “penilai”. Target diminta untuk berperilaku secara wajar atau berusaha mengubah perilaku mereka. Perilaku mereka direkam dan penilai kemudian melihat video target dan menilai kemungkinan bahwa target merupakan homoseksual.

Target Target direkrut melalui iklan di koran alternatif lokal (*Chicago Reader*), situs iklan rahasia (Craiglist), dan terbitan homoseksual lokal (*Gay Chicago*). Iklan tersebut meminta laki-laki dan perempuan homoseksual atau heteroseksual yang mau diwawancara untuk penelitian lebih luas mengenai perkembangan anak. Temuan lain dari penelitian tersebut telah dipresentasikan di tempat lain (Rieger, Linsenmeier, Gygax, & Bailey 2008). Walaupun studi tersebut mendiskusikan penilaian atas target yang berperilaku secara wajar, hanya studi ini yang mendiskusikan penilaian atas target ketika mereka diminta untuk mengubah perilaku mereka.

Target terdiri atas 20 laki-laki homoseksual, 20 perempuan homoseksual, 18 laki-laki heteroseksual, dan 20 perempuan heteroseksual. Rata-rata usia (dengan standar deviasi) adalah 29,8 (8,0), 23,8 (5,6), 26,2 (6,1), dan 26,2 (8,7). Perempuan homoseksual secara signifikan lebih muda dibandingkan laki-laki homoseksual, $p = ,01$, $d = ,86$. Tidak terdapat perbedaan kelompok lain yang signifikan dalam usia. 82% dari target adalah kaukasian. Proporsi ini tidak berbeda secara signifikan dalam kelompok-kelompok itu $\chi^2(3) = 0,30$. Kami merekrut target homoseksual tanpa melihat apakah wicara dan perilaku mereka teridentifikasi sebagai homoseksual. Karena itu, beberapa target homoseksual kami mungkin tidak memiliki apa pun untuk disembunyikan. Namun, kami berekspektasi target homoseksual dan heteroseksual dapat dibedakan secara umum. Kami tertarik apakah perbedaan umum ini akan hilang ketika target homoseksual berusaha untuk mengubah perilaku mereka.

Penilai Penilai didapatkan dari kelas pengantar psikologi. Murid di dalam kelas ini ditugaskan secara acak untuk menyelesaikan penelitian-penelitian yang berbeda, seperti penelitian ini, untuk kredit kelas. Dua puluh sembilan laki-laki heteroseksual dan 32 perempuan heteroseksual dari kelas tersebut menilai klip video target. Rata-rata usia (dengan standar deviasi) adalah 18,8 (0,9) dan 18,7 (1,1).

Proporsi ras kaukasian lebih tinggi di antara penilai laki-laki (72%) dibandingkan penilai perempuan (44%), $\chi^2(1) = 5,21$, $p = ,02$. Karena penilaian atas dua kelompok tersebut tidak terlalu berbeda dan sangat berkorelasi (lihat di bawah), perbedaan dalam etnisitas nampaknya tidak memiliki pengaruh pada penilaian.

Prosedur

Pembuatan Stimulus Semua target direkam dalam sebuah wawancara informal. Menejelang akhir wawancara, mereka diminta untuk menggambarkan musim dingin di Midwest. Setelah target menjawab pertanyaan ini, mereka diminta untuk mengulang jawaban mereka dengan cara yang lebih feminin dan kemudian cara yang lebih maskulin. Target didorong untuk mengimitasi perilaku perempuan yang memang feminin atau laki-laki yang memang maskulin dengan meyakinkan. Mereka juga didorong untuk memberikan jawaban yang persis sama dalam kondisi maskulin dan feminin seperti saat mereka berperilaku secara natural. Kami tidak memberitahu mereka bagaimana untuk berperilaku lebih feminin atau lebih maskulin, tetapi menyerahkan hal itu kepada pertimbangan target. Mereka diberitahu bahwa ini adalah penelitian mengenai persepsi terhadap perilaku sesuai jenis kelamin, dan kami ingin tahu apakah perilaku wajar atau perilaku mereka yang diubah dapat dihubungkan dengan orientasi seksual yang mereka identifikasi sendiri.

Untuk menyiapkan video stimuli, kami menggunakan semua kalimat lengkap yang dilontarkan oleh target dalam 30 detik pertama dari jawaban mereka. Klip video yang sudah dipilih memiliki durasi sekitar 10 hingga 20 detik. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa perbedaan antara homoseksual dan heteroseksual dapat dideteksi secara aman dengan menggunakan klip video pendek tersebut (e.g., Ambady et al. 1999).

Penilaian Penilaian dilakukan secara terpisah untuk enam set klip, tiga untuk setiap jenis kelamin target. Dalam setiap set, setiap target ditampilkan dalam satu kondisi saja: wajar, lebih maskulin, dan lebih feminin. Di dalam sebuah set video, terdapat kurang-lebih jumlah yang sama dari target dalam setiap kondisi. Target ditampilkan dengan urutan acak.

Laki-laki dan perempuan heteroseksual dari jumlah yang sama menonton masing-masing dari enam set klip. Setiap penilai menonton dua set klip, masing-masing satu dari tiap jenis kelamin target. Penilai diminta untuk mengevaluasi apa orientasi seksual yang terlihat dari target. Untuk menjawab, mereka diminta untuk memilih angka dari 1 hingga 7. Angka yang lebih tinggi berarti target lebih mungkin berorientasi homoseksual, angka yang lebih rendah berarti target lebih mungkin berorientasi heteroseksual. Penilai tidak mendapatkan informasi eksplisit mengenai orientasi seksual target dan mereka tidak diberi tahu bahwa beberapa target berpura-pura.

Analisis Data

Kami melakukan dua rangkaian analisis regresi berganda. Pertama, kami menguji apakah instruksi untuk bertindak dengan gaya yang tipikal atau atipikal berdasarkan jenis kelamin akan mengubah bagaimana target dipersepsikan. Untuk melakukannya, kami menggunakan orientasi seksual target (heteroseksual atau homoseksual), kondisi (berperilaku tipikal berdasarkan jenis kelamin, berperilaku wajar, atau berperilaku atipikal berdasarkan jenis kelamin), dan interaksi faktor-faktor ini untuk memprediksi penilaian atas orientasi seksual target. Kami memasukkan target ke dalam faktor acak untuk menjelaskan pengukuran berulang target dari semua kondisi. Analisis dilakukan secara terpisah untuk target perempuan dan laki-laki. Kedua, kami menguji apakah target homoseksual yang diminta untuk berperilaku lebih secara tipikal berdasarkan jenis kelamin masih dapat dibedakan dari target heteroseksual yang berperilaku wajar. Untuk melakukannya, kami lakukan analisis regresi dengan membandingkan dua kelompok ini, dengan jenis kelamin target dimasukkan sebagai alat prediksi tambahan untuk menguji kemungkinan perbedaan jenis kelamin pada dampaknya.

Karena kami memasukkan beberapa alat prediksi dan interaksi dalam tiap analisis, kami melaporkan berat beta terstandardisasi sebagai ukuran umum dari besar dampak. Berat beta merefleksikan angka standar deviasi perubahan pada variabel dependen yang diproduksi dari sebuah perubahan standar deviasi pada variabel independen. Untuk mempermudah interpretasi, kami juga melaporkan d Cohen sebagai perbandingan analog sederhana di mana statistik ini dapat dikalkulasi.

Analisis kami menguji perbedaan rata-rata antara kelompok dan kondisi. Karena itu, hasil penelitian ini menggambarkan perbedaan rata-rata dalam perilaku. Perbedaan ini tidak berarti berlaku benar pada semua target individu.

Hasil dan Diskusi

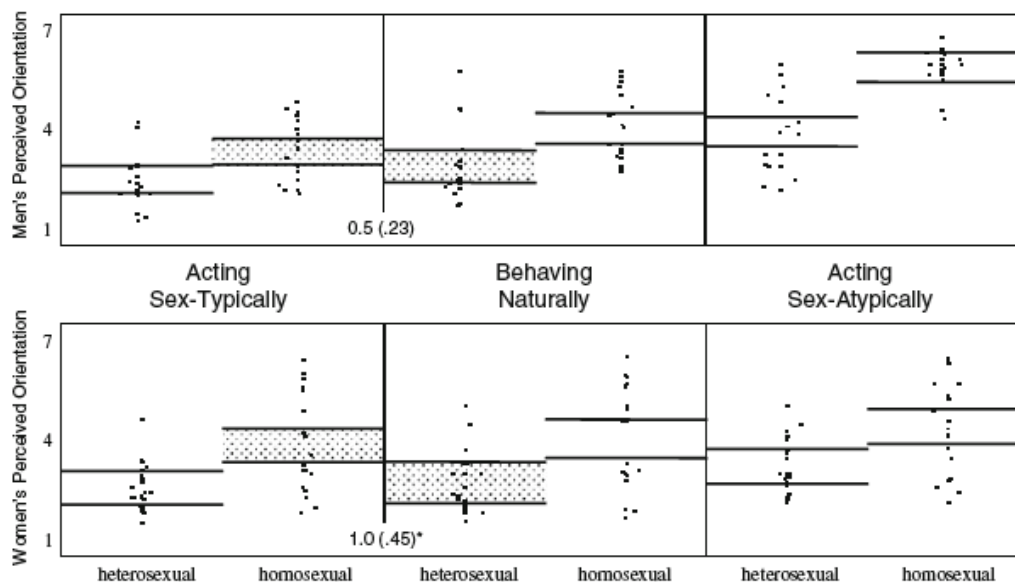
Konsistensi Antar Penilai

Dua kelompok penilai, laki-laki dan perempuan heteroseksual, menunjukkan korelasi yang tinggi antara penilaian mereka atas orientasi seksual dalam semua kondisi (tipikal jenis kelamin, atipikal jenis kelamin, dan wajar); semua r 's $C.9$ untuk kedua target, laki-laki maupun perempuan. Sebagai tambahan, dua kelompok penilai tidak berbeda secara substansial dalam hal sebaik apa penilaian mereka berkorelasi dengan orientasi seksual target, $p = ,18$, $b = ,03$. Dari semua penilai, reliabilitas antar penilai (Cronbach's alpha) melampaui $,95$ untuk tiap kondisi dan dalam setiap jenis kelamin target. Karena itu, untuk setiap stimulus, penilaian rata-rata orientasi seksual yang dipersepsikan dari semua penilai digunakan sebagai analisis selanjutnya.

Seberapa Tersembunyikah Orientasi Seksual?

Kami pertama menguji dampak utama orientasi seksual dan kondisi eksperimental, juga interaksi apa pun dari faktor-faktor ini. Grafik 1 (*Figure 1*) menunjukkan adanya efek utama yang signifikan pada orientasi seksual target. Secara umum, target homoseksual dinilai sebagai lebih mungkin berorientasi homoseksual, bagi laki-laki $p < ,0001$, $b = ,46$, $d = 1,0$ dan bagi perempuan, $p = ,0006$, $b = ,48$, $d = 1,1$. Terdapat pula dampak utama yang signifikan pada kondisi, bagi laki-laki, $p < ,0001$, $b = ,56$, and perempuan, $p < ,0001$, $b = ,18$. Target terlihat lebih heteroseksual dalam kondisi tipikal berdasarkan jenis kelamin dan lebih mungkin homoseksual dalam kondisi atipikal berdasarkan jenis kelamin. Ketiga kondisi secara signifikan berbeda dari satu

sama lain pada laki-laki. Pada perempuan, kondisi tipikal berdasarkan jenis kelamin dan wajar tidak berbeda, tapi kondisi atipikal berbeda. Pada laki-laki, terdapat interaksi signifikan antara orientasi seksual target dan kondisi. Perbedaan antara kondisi lebih besar pada laki-laki homoseksual dibandingkan pada laki-laki heteroseksual, $p = ,002$, $b = ,16$. Namun, perbedaan tersebut signifikan pada baik laki-laki homoseksual maupun heteroseksual. $p < ,0001$, $b = ,77$; $p < ,0001$, $b = ,48$. Karena itu, secara umum, target mengubah perilaku mereka berdasarkan kondisi, namun secara keseluruhan target homoseksual cenderung terlihat lebih homoseksual dibandingkan target heteroseksual (Tabel 1).



Graf. 1 Penilaian pengamat mengenai orientasi seksual target laki-laki dan perempuan heteroseksual dan homoseksual. Angka yang lebih tinggi menunjukkan bahwa target dipersepsikan lebih mungkin sebagai homoseksual, angka yang lebih rendah menunjukkan bahwa target dipersepsikan lebih mungkin sebagai heteroseksual. Setiap target diberi nilai dalam tiga kondisi: berperilaku tipikal berdasarkan jenis kelamin, berperilaku wajar, dan berperilaku atipikal berdasarkan jenis kelamin. Setiap poin merepresentasikan skor rata-rata target antar semua penilai yang melihat target dalam kondisi yang relevan. Garis adalah interval kepercayaan sebesar 95% dari rata-rata kelompok. Pada poros Y, nilai 1 berarti target dipersepsikan sebagai sangat mungkin heteroseksual, sementara skor 7 berarti target dipersepsikan sangat mungkin homoseksual. Area yang diarsir menyoroti perbandingan utama kami: antara homoseksual yang berperilaku tipikal dan heteroseksual yang berperilaku wajar. Angka yang merepresentasikan ukuran dampak dari perbandingan ini ditunjukkan sebagai d Cohen, dan dalam kurung sebagai koefisien korelasi $p < ,05$

Tabel 1. Penilaian pengamat terhadap orientasi target pada Penelitian 1

Condition	Male targets				Female targets			
	Heterosexual		Homosexual		Heterosexual		Homosexual	
	<i>M</i>	<i>SD</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>
Sex-typical	2.50	0.88	3.34	0.89	2.56	0.72	3.85	1.43
Natural	2.90	1.07	4.05	0.98	2.66	0.93	4.03	1.56
Sex-atypical	3.93	1.24	5.89	0.59	3.21	0.82	4.42	1.40

Catatan: Nilai rata-rata (dengan standar deviasi) orientasi seksual dalam setiap kelompok target dalam setiap kondisi. Nilai ada pada skala tujuh poin. Nilai rata-rata 1 berarti target di dalam kelompok terlihat sangat mungkin heteroseksual, dan nilai rata-rata 7 berarti target di dalam kelompok terlihat sangat mungkin homoseksual.

Analisis krusial kami berfokus pada apakah target homoseksual yang diinstruksikan untuk berperilaku tipikal berdasarkan jenis kelamin masih dapat dibedakan dari target heteroseksual yang berperilaku wajar. Area yang diarsir pada Figur 1 menyorot perbandingan ini. Ketika target homoseksual diinstruksikan untuk berperilaku lebih tipikal berdasarkan jenis kelamin, mereka masih dipersepsikan cenderung lebih homoseksual dibandingkan heteroseksual yang berperilaku wajar, $p = ,002$, $b = ,35$, $d = ,75$. Karena itu, secara umum, target homoseksual tidak menyembunyikan orientasi mereka secara sempurna.

Dari inspeksi visual atas area yang diarsir pada Grafik 1, tampak bahwa perempuan lesbian khususnya dapat dibedakan dari target perempuan heteroseksual, bahkan ketika diinstruksikan untuk berperilaku lebih tipikal berdasarkan jenis kelamin. Dampaknya hanya signifikan pada target perempuan $p = ,003$, $b = ,45$, $d = ,99$; pada target laki-laki, efeknya tidak signifikan $p = ,17$, $b = ,23$, $d = ,45$. Namun, perbedaan jenis kelamin pada dampak, seperti yang diindikasikan pada jenis kelamin dan orientasi seksual, tidak signifikan $p = ,14$, $b = ,16$.

Grafik 1 juga menandakan bahwa terdapat variasi lebih pada penilaian atas target lesbian yang diinstruksikan untuk berperilaku tipikal berdasarkan jenis kelamin dibandingkan target perempuan heteroseksual yang berperilaku wajar. Uji Levene untuk variasi tidak setara, yang dibandingkan dengan magnitudo residual mutlak,

mengindikasikan bahwa perbedaan orientasi seksual dalam variasi memang signifikan $p = ,02$, $b = ,36$. Beberapa target perempuan lesbian tampak heteroseksual ketika diinstruksikan untuk bertindak tipikal berdasarkan jenis kelamin, namun lesbian lain yang orientasi seksualnya masih dapat diidentifikasi mengimbangi mereka. Laki-laki homoseksual yang diinstruksikan untuk berperilaku tipikal berdasarkan jenis kelamin tidak menunjukkan variasi yang lebih besar dibandingkan laki-laki heteroseksual yang berperilaku wajar $p = ,97$, $b = -,01$. Singkatnya, partisipan homoseksual dapat mengubah persepsi orientasi seksual mereka sampai tahap tertentu. Tetapi mereka masih dapat dibedakan dari partisipan heteroseksual.

PENELITIAN 2

Walaupun individu homoseksual dapat mengubah perilaku mereka hingga tahap tertentu ketika berbicara mengenai cuaca, mungkin akan lebih sulit untuk menyembunyikan tanda orientasi mereka dalam situasi yang lebih menuntut secara kognitif. Salah satu situasi yang relevan dan berat di antaranya adalah wawancara pekerjaan. Situasi ini disimulasikan dalam penelitian kedua untuk mengeksplorasi dampak tuntutan kognitif pada kemampuan untuk menyembunyikan tanda perilaku orientasi homoseksual.

Metode

Partisipan

Target Sebagian target Penelitian 1 juga berpartisipasi dalam Penelitian 2. Tidak semua target berpartisipasi dalam Penelitian 2 karena penelitian ini dimulai setelah Penelitian 1 berjalan. Karena itu, beberapa target tidak memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam prosedur eksperimental secara penuh, yang meliputi kedua penelitian ini.

Target yang berpartisipasi dalam Penelitian 2 meliputi 16 laki-laki homoseksual, 13 perempuan homoseksual, 16 laki-laki heteroseksual, dan 14 perempuan heteroseksual. Usia rata-rata (dengan standar deviasi) adalah 29,8 (8,8), 23,8 (6,3), 26,6 (6,4), dan 27,6 (10,3). Perempuan homoseksual secara signifikan lebih muda dibandingkan laki-laki homoseksual. $p = ,04$, $d = ,79$. Tidak ada perbedaan kelompok lain yang

signifikan pada umur. 86% dari target adalah kaukasian. Proporsi ini tidak berbeda secara signifikan dalam kelompok-kelompok itu, $\chi^2(3) = 4,78$.

Penilai Delapan belas laki-laki heteroseksual dan 20 perempuan heteroseksual dari kelas pengantar psikologi ditugaskan secara acak untuk melihat dan menilai klip video target yang berpartisipasi dalam Penelitian 2. Usia rata-rata (dengan standar deviasi) penilai perempuan dan laki-laki adalah 19,1 (0,86) dan 18,8 (0,79). Kedua jenis kelamin tidak berbeda secara signifikan dalam usia $p = ,18$, $b = -,22$. 65% adalah Kaukasian. Proporsi ini tidak berbeda dari jenis kelamin penilai, $\chi^2(1) = 0,46$. Penilai ini tidak terpapar pada stimuli yang ada dalam Penelitian 1.

Prosedur

Pembuatan Stimulus Target direkam saat memperagakan wawancara pekerjaan untuk “pekerjaan impian” mereka. Setiap target homoseksual diminta untuk membayangkan bahwa mereka berbicara secara terpisah dengan dua pewawancara yang berbeda (yang pada kenyataannya diperankan oleh pemeran pewawancara yang sama). Satu pewawancara dideskripsikan sebagai orang yang sangat terbuka dan menilai mereka dengan adil tanpa peduli orientasi seksual mereka sehingga partisipan homoseksual dapat bebas menjadi diri mereka sendiri. Respons target terhadap pewawancara ini direkam dan digunakan untuk kondisi “berperilaku wajar”. Pewawancara lain dideskripsikan sebagai homofobik yang tidak mau mempekerjakan homoseksual. Target homoseksual diingatkan bahwa pekerjaan ini adalah “pekerjaan impian” mereka dan diinstruksikan untuk “berperilaku seolah heteroseksual” untuk mendapatkan pekerjaan tersebut. Respons target terhadap pewawancara ini direkam dan digunakan untuk kondisi “berpura-pura heteroseksual”. Kami tidak memberitahu mereka bagaimana caranya “berpura-pura heteroseksual”, tapi menyerahkannya kepada pertimbangan target sendiri.

Partisipan diminta untuk melakukan wawancara dengan serius. Urutan wawancara diimbangi dari target ke target. Target heteroseksual hanya dihadapkan dengan pewawancara yang terbuka dan diinstruksikan untuk berperilaku seperti biasa. Penilaian terhadap perilaku wajar mereka kemudian digunakan sebagai pembanding untuk target homoseksual dalam kondisi perilaku wajar dan berpura-pura seolah

heteroseksual.

Kepada Target ditanyakan pertanyaan-pertanyaan sulit yang mungkin digunakan saat wawancara pekerjaan. Pertanyaan ini meliputi “Deskripsikan gaya kepemimpinan Anda,” “Bagaimana Anda menyelesaikan konflik?,” “Apa kualitas Anda sebagai pemain tim?” dan “Apa kritik yang paling berguna yang pernah Anda terima, dan apa yang Anda lakukan terhadapnya?” Untuk setiap target, salah satu dari pertanyaan ini dipilih secara acak untuk kondisi “berperilaku wajar”. Untuk target homoseksual, satu dari pertanyaan sisanya dipilih secara acak untuk kondisi “berpura-pura heteroseksual”

Penilaian Penilai melihat masing-masing target hanya dalam satu kondisi. Setiap penilai melihat kurang-lebih separuh target homoseksual yang berperilaku wajar, separuh target homoseksual yang diinstruksikan untuk berpura-pura heteroseksual, dan semua target heteroseksual yang berperilaku wajar. Penilai melihat semua target dari satu jenis kelamin (ditampilkan dalam urutan acak) lalu semua target dari jenis kelamin lain (ditampilkan dalam urutan acak). Penilai melihat video klip dan menilai kemungkinan bahwa masing-masing target homoseksual, dengan menggunakan skala yang sama dengan Penelitian 1.

Penilai melihat sepuluh detik terakhir dari respons target. Karena banyak target mengeluarkan relatif sedikit kata dalam sepuluh detik pertama, kami menggunakan sepuluh detik terakhir alih-alih pertama dari jawaban mereka.

Analisis Data

Rancangan kami meliputi target homoseksual yang diminta berperilaku wajar atau berpura-pura heteroseksual, dan target heteroseksual yang diminta berperilaku wajar. Kami tidak meminta target heteroseksual untuk berpura-pura homoseksual. Karena kami tidak memiliki rancangan faktorial yang seimbang, kami tidak dapat melakukan analisis faktorial tradisional yang sama dengan Penelitian 1. Alih-alih, kami menggunakan analisis regresi untuk melakukan perbandingan ketiga kondisi. Pertama, kami membandingkan target homoseksual dan heteroseksual yang berperilaku wajar untuk melihat apakah mereka dapat dibedakan. Kedua, kami

membandingkan target homoseksual yang berperilaku wajar dan berpura-pura heteroseksual, untuk melihat apakah mereka dipersepsikan berbeda tergantung kondisi. Ketiga, kami membandingkan target homoseksual yang berpura-pura heteroseksual dengan target heteroseksual yang berperilaku wajar, untuk melihat apakah kedua kelompok ini masih dapat dibedakan. Jenis kelamin target dimasukkan sebagai alat prediksi tambahan di tiap analisis untuk menguji apakah ada perbedaan jenis kelamin pada dampak.

Hasil

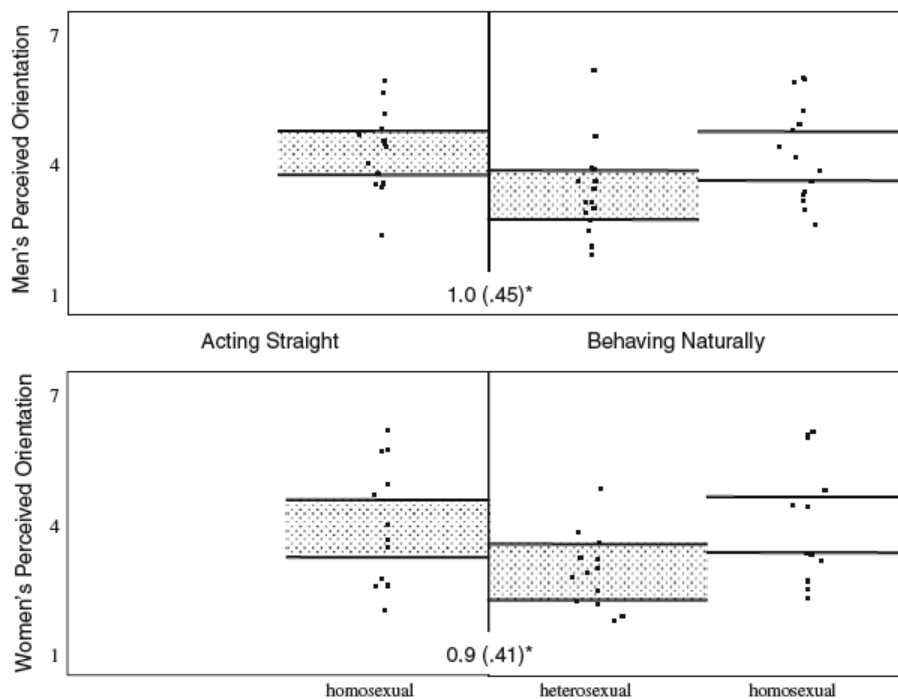
Konsistensi Antar Penilai

Penilaian penilai perempuan dan laki-laki berkorelasi dengan variabel biner yang merefleksikan orientasi seksual target yang sebenarnya: $r(58) = ,33$, $p = ,001$ untuk penilai perempuan, $r(58) = ,23$, $p = ,008$ untuk penilai laki-laki. Penilaian penilai perempuan lebih berkorelasi dengan orientasi seksual target yang sebenarnya dibandingkan penilaian penilai laki-laki $p = ,02$, $b = ,39$. Namun, penilaian laki-laki dan perempuan atas target yang berperilaku wajar berkorelasi tinggi antara satu sama lain; $r(30) = ,93$, $p < ,0001$ untuk target laki-laki dan $r(26) = ,93$, $p < ,0001$ untuk target perempuan. Penilaian mereka atas target homoseksual yang diinstruksikan untuk berpura-pura heteroseksual juga berkorelasi tinggi: $r(14) = ,83$, $p < ,0001$ untuk target laki-laki, dan $r(12) = ,87$, $p < ,0001$ for female targets. Di antara semua penilai (dan, target homoseksual, dalam tiap kondisi), reliabilitas antar penilai (*alpha*) melebihi ,93. Karena itu, untuk analisis selanjutnya, kami menggunakan penilaian rata-rata tiap video klip di antara semua penilai.

Seberapa Tersembunyikah Orientasi Seksual?

Ketika diinstruksikan untuk berperilaku wajar, target homoseksual dipersepsikan secara signifikan lebih mungkin homoseksual dibandingkan target heteroseksual, $p = ,001$, $b = ,41$, $d = ,89$. Perbedaan jenis kelamin pada dampak ini tidak signifikan $p = ,77$, $b = ,04$. Terlepas dari jenis kelamin, target homoseksual dinilai lebih mungkin homoseksual (Grafik 2). Peluang bahwa target lebih mungkin dipersepsikan homoseksual tidak berubah secara signifikan bergantung pada apakah mereka diminta untuk menyembunyikan orientasi seksual atau tidak, $p = ,93$, $b = ,005$, $d = ,003$. Ketika diinstruksikan untuk berpura-pura heteroseksual, target homoseksual masih

dipersepsikan secara signifikan lebih mungkin berorientasi homoseksual dibandingkan target heteroseksual yang berperilaku wajar, $p = ,001$, $b = ,43$, $d = ,93$.



Grafik 2 Penilaian pengamat mengenai orientasi seksual target laki-laki dan perempuan heteroseksual dan homoseksual. Angka yang lebih tinggi menunjukkan bahwa target dipersepsikan sebagai lebih mungkin homoseksual, angka yang lebih rendah menunjukkan bahwa target dipersepsikan lebih mungkin heteroseksual. Target homoseksual dinilai dalam dua kondisi: berpura-pura heteroseksual dan berperilaku wajar. Mereka dibandingkan dengan target heteroseksual yang berperilaku wajar. Setiap poin merepresentasikan skor rata-rata target antar semua penilai yang melihat target dalam kondisi yang relevan. Garis adalah interval kepercayaan sebesar 95% dari rata-rata kelompok. Pada poros Y, nilai 1 berarti target dipersepsikan sebagai sangat mungkin heteroseksual, sementara nilai 7 berarti target dipersepsikan sangat mungkin homoseksual. Area yang diarsir menyorot perbandingan utama kami: antara homoseksual yang berpura-pura heteroseksual dan heteroseksual yang berperilaku wajar. Angka yang merepresentasikan ukuran dampak perbandingan ini ditunjukkan sebagai *d* Cohen, dan dalam kurung sebagai koefisien korelasi $p < ,05$

Tabel 2 Penilaian pengamat terhadap orientasi target dalam Penelitian 2

Condition	Male targets				Female targets			
	Heterosexual		Homosexual		Heterosexual		Homosexual	
	<i>M</i>	<i>SD</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>
Acting straight			4.25	0.91			3.89	1.40
Behaving naturally	3.28	1.07	4.19	1.15	2.90	0.82	3.98	1.42

Catatan: Nilai rata-rata (dengan standar deviasi) orientasi seksual dalam setiap kelompok target dalam setiap kondisi. Nilai ada pada skala tujuh poin. Nilai rata-rata 1 berarti target di dalam kelompok terlihat sangat mungkin heteroseksual, dan nilai rata-rata 7 berarti target di dalam kelompok terlihat sangat mungkin homoseksual.

Area yang diarsir di Grafik 2 menyorot dampak ini, yang tidak berbeda berdasarkan jenis kelamin, $p = ,97$, $b = ,004$. Bahkan ketika berpura-pura heteroseksual, target homoseksual dari kedua jenis kelamin dapat dibedakan dari mereka yang heteroseksual. Karena itu, Penelitian 2 tidak menemukan bukti bahwa target dapat mengubah bagaimana orientasi seksual mereka dipersepsikan (Tabel 2).

Membandingkan Penelitian 1 dan 2

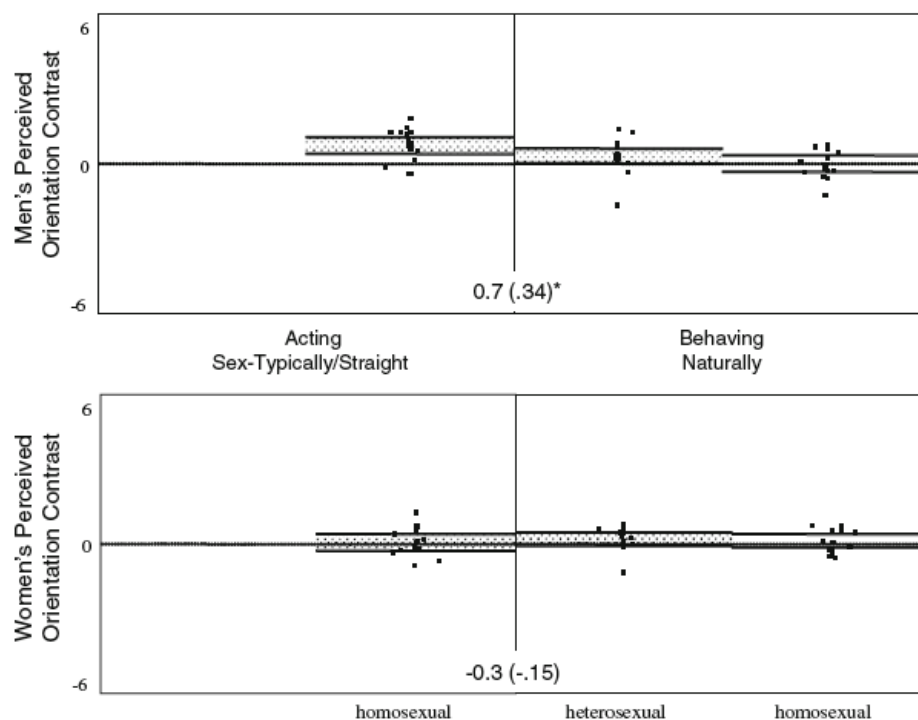
Penelitian 1 menemukan bahwa target dapat menyembunyikan sebagian tanda orientasi seksual mereka, tetapi mereka masih dapat dibedakan dari target heteroseksual. Penelitian 2 menemukan tidak adanya bukti bahwa target homoseksual dapat menyembunyikan orientasi seksual mereka. Karena itu, dalam kedua penelitian ini, ketika target homoseksual berusaha untuk menyembunyikan tanda orientasi seksual mereka, mereka masih dapat dibedakan dari target heteroseksual. Namun, hasil juga menunjukkan bahwa mungkin terdapat perbedaan dalam perilaku di antara kedua penelitian ini.

Semua target dalam Penelitian 2 juga berpartisipasi dalam Penelitian 1. Kami kemudian melakukan beberapa analisis pada partisipan (memperlakukan target sebagai faktor acak) untuk membandingkan perilaku mereka antar penelitian. Kami tertarik pada apakah target laki-laki homoseksual tidak terlalu berhasil menyembunyikan tanda dalam kondisi “berpura-pura heteroseksual” dalam Penelitian 2 dibandingkan dalam kondisi “berperilaku tipikal berdasarkan jenis kelamin” dalam Penelitian 1.

Untuk menentukannya, kami menguji apakah perbedaan dalam perilaku antara target heteroseksual yang diinstruksikan untuk menyembunyikan diri dan target heteroseksual yang berperilaku wajar secara signifikan lebih besar dalam Penelitian 2. Kami melakukan analisis regresi untuk membandingkan kedua kelompok target ini, dengan penelitian dimasukkan sebagai alat prediksi tambahan. Interaksi dua arah antara kelompok target dan penelitian akan mengindikasikan bahwa perbedaan antara dua kelompok target ini lebih besar dalam salah satu penelitian. Jenis kelamin parget juga dimasukkan sebagai alat prediksi, untuk melihat adanya perbedaan jenis kelamin

pada dampak.

Secara keseluruhan, kami tidak menemukan interaksi dua arah antara kelompok target dan penelitian, $p = ,34$, $b = ,04$. Akan tetapi, temuan ini berbeda berdasarkan jenis kelamin target, $p = ,05$, $b = ,07$. Tidak terdapat interaksi dua arah antara target perempuan, $p = ,46$, $b = ,03$. Kami justru menemukan interaksi dua arah antara target laki-laki, $p = ,05$, $b = ,12$. Perbedaan antara laki-laki homoseksual yang diinstruksikan untuk menyembunyikan orientasi seksual dan laki-laki heteroseksual yang berperilaku wajar secara signifikan lebih besar dalam Penelitian 2 dibandingkan Penelitian 1. Secara spesifik, laki-laki homoseksual dinilai secara signifikan lebih mungkin berorientasi homoseksual dalam kondisi “berpura-pura heteroseksual” dalam Penelitian 2 dibandingkan kondisi terkait dalam Penelitian 1, $p = ,0004$, $b = ,42$, $d = ,91$. Sebaliknya, laki-laki heteroseksual yang berperilaku wajar dipersepsikan mirip dalam kedua penelitian, $p = ,11$, $b = ,15$, $d = ,28$. Karena itu, laki-laki homoseksual tidak terlalu efektif menyembunyikan orientasinya dalam Penelitian 2 dibanding dalam Penelitian 1. Perempuan homoseksual juga tidak terlalu efektif menyembunyikan orientasinya dalam kedua penelitian.



Grafik 3 Skor kontras (Penelitian 2 dikurangi Penelitian 1) berdasarkan skor rata-rata penilaian pengamat

terhadap orientasi seksual target perempuan dan laki-laki heteroseksual dan homoseksual. Skor kontras diperlihatkan untuk target yang berperilaku wajar, dan untuk target homoseksual, untuk target yang berusaha menyembunyikan tanda orientasi seksual mereka (yakni, berperilaku tipikal berdasarkan jenis kelamin dalam Penelitian 1, dan berpura-pura heteroseksual dalam Penelitian 2). Poin merepresentasikan skor kontras target individu. Garis adalah interval kepercayaan sebesar 95% dari rata-rata kelompok. Pada poros Y, skor 6 mengindikasikan penerimaan skor kemungkinan orientasi seksual terbesar dalam penelitian 2 dan kemungkinan terkecil dalam Penelitian 1; nilai -6 mengindikasikan sebaliknya. Area yang diarsir menyorot perbandingan utama kami: antara homoseksual yang berusaha menyembunyikan tanda orientasi mereka dan heteroseksual yang berperilaku wajar. Angka-angkanya adalah ukuran dampak dari perbandingan ini, yang diekspresikan sebagai d Cohen, dan dalam kurung sebagai koefisien korelasi $p < ,05$

Untuk mengilustrasikan hasil-hasil ini, kami membuat grafik untuk setiap perbedaan skor target: perbedaan antara penilaian rata-rata target dalam kedua penelitian. Skor dengan kontras positif mengindikasikan penilaian yang lebih cenderung homoseksual dalam Penelitian 2 dibanding Penelitian 1, dan nilai negatif mengindikasikan sebaliknya. Grafik 3 menunjukkan bahwa ketika diminta untuk menyembunyikan orientasi seksual mereka, laki-laki homoseksual tetap secara signifikan lebih mudah diidentifikasi dalam Penelitian 2 dibanding Penelitian 1. Nilai kontras rata-rata mereka rendah ($,82$) tetapi secara signifikan lebih besar daripada nol, $p = ,0004$, $d_{\text{within}} = 1,1$. (Ukuran dampak, d_{within} , sama dengan skor kontras rata-rata dibagi dengan standar deviasi skor kontras.) Sebagai perbandingan, laki-laki heteroseksual yang berperilaku wajar tidak berbeda secara signifikan antar penelitian. Skor kontras rata-rata mereka ($,31$) tidak berbeda secara signifikan dengan nol, $p = ,11$, $d_{\text{within}} = 0,4$. Laki-laki homoseksual yang berperilaku wajar juga dinilai mirip dalam kedua penelitian: skor kontras rata-rata mereka ($,01$) tidak berbeda secara signifikan dengan nol, $p = ,96$, $d_{\text{within}} = 0,01$. Lagi-lagi, hasil ini menunjukkan bahwa laki-laki homoseksual mungkin lebih sulit untuk menyembunyikan tanda orientasi seksual mereka dalam Penelitian 2. Tidak ada skor kontras perempuan yang secara signifikan berbeda dengan nol, dan ini menunjukkan bahwa perempuan pun tidak dapat menyembunyikan tanda orientasi seksual mereka dalam kedua penelitian.

Diskusi Umum

Dalam kedua penelitian, individu homoseksual dipersepsikan lebih mungkin sebagai berorientasi homoseksual dibandingkan individu heteroseksual. Dalam Penelitian 1, laki-laki homoseksual dapat menyembunyikan orientasi seksual mereka secara

parsial. Namun, mereka tidak melakukannya sebaik itu dalam Penelitian 2, dan ini menunjukkan bahwa situasi yang sulit secara kognitif dapat menyulitkan usaha untuk menyembunyikan orientasi seksual seseorang.

Dampak Tuntutan Kognitif

Tuntutan kognitif yang dipicu secara eksperimental cenderung mengganggu tugas lain yang membutuhkan perhatian secara sadar. Sebagai contoh, penelitian sebelumnya telah meminta partisipan untuk mengulang banyak angka atau rangkaian kata, atau membuat mereka cemas mengenai aktivitas yang akan terjadi (Gilbert et al. 1988; Swann et al. 1990). Hasilnya, mereka tidak dapat memproses timbal-balik atau mengoreksi penilaian mereka mengenai orang lain. Begitu pula, penelitian kedua kami meminta partisipan untuk menjawab pertanyaan sulit yang seharusnya diberikan oleh pewawancara kerja, yang evaluasinya dapat memiliki konsekuensi penting. Berusaha untuk melakukan hal tersebut kemungkinan membutuhkan perhatian yang substansial. Hal ini dapat mengurangi kemampuan partisipan homoseksual untuk menyembunyikan orientasi seksual mereka secara relatif terhadap Penelitian 1, di mana mereka hanya diminta untuk bercerita mengenai cuaca.

Dampak tuntutan kognitif terhadap perilaku dapat menjadi indikasi kasar mengenai bagaimana perilaku ini adalah sesuatu yang otomatis atau penuh usaha. Menurut Gilbert and Osborne (1989), proses yang relatif otomatis membutuhkan perhatian secara sadar yang sedikit. Bahkan ketika perhatian seseorang sedang teralihkan, proses otomatis dapat terjadi tanpa terganggu. Dalam penelitian ini, laki-laki homoseksual yang berperilaku secara wajar terlihat sama-sama bermungkinan memiliki orientasi homoseksual dalam kedua penelitian; perbedaan antara penelitian-penelitian atas perilaku wajar mereka tidak signifikan. Karena itu, tuntutan kognitif dalam Penelitian 2 tidak mempengaruhi perilaku wajar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku wajar yang dapat mengidentifikasi mereka sebagai homoseksual terjadi secara otomatis. Sebaliknya, usaha partisipan homoseksual untuk menyembunyikan orientasi mereka tidak efektif dalam Penelitian 2 yang lebih berat secara kognitif. Mengatur perilaku atipikal berdasarkan jenis kelamin yang dapat mengidentifikasi mereka sebagai homoseksual mungkin merupakan proses yang lebih membutuhkan usaha sehingga rentan terhadap gangguan dari tuntutan kognitif

lain.

Interpretasi Alternatif

Kedua penelitian dirancang secara terpisah, sehingga berbeda dalam lebih daripada satu hal. Hasilnya, beberapa interpretasi dimungkinkan dari pola hasil yang didapatkan.

Sebagai contoh, Penelitian 2 mungkin telah membuat partisipan homoseksual lebih cemas dibandingkan Penelitian 1. Penelitian 2 mengangkat kemungkinan bahwa seorang homofobik dapat mengetahui orientasi mereka. Jika ini terjadi, atau jika mereka menjawab pertanyaan wawancara dengan buruk, mereka akan ditolak dari pekerjaan yang sangat diinginkan. Walaupun permainan peran yang menciptakan situasi ini bermaksud untuk menstimulasi, hal itu dapat menimbulkan kecemasan. Kecemasan atau kekhawatiran ini dapat menyebabkan kesulitan dalam usaha untuk menyembunyikan orientasi seksual dalam Penelitian 2.

Akan tetapi, satu teori kecemasan yang berpengaruh menyatakan bahwa mekanisme tindakannya tidak berbeda secara fundamental dari mekanisme beban kognitif. Menurut Teori Pemrosesan Efisiensi (*Processing Efficiency Theory*), pikiran yang menggelisahkan dapat mengurangi kapasitas tersedia dari memori yang bekerja. (Eysenck & Calvo 1992). Pikiran menggelisahkan juga dapat mengkonsumsi sumber-sumber daya perhatian (Sarason 1988). Hasilnya, pikiran yang menggelisahkan dapat menyebabkan lebih berat bagi seseorang untuk menyelesaikan tugas yang membutuhkan usaha, yang bergantung pada memori yang bekerja, perhatian, atau keduanya. Maka, pikiran tersebut dapat mengganggu tugas yang membutuhkan usaha seperti halnya beban kognitif. Walaupun penilai masih belum mengetahui bagaimana kecemasan atau kekhawatiran mempengaruhi performa, teori ini telah mendapatkan dukungan empiris yang substansial (Calvo, Eysenck, Ramos, & Jiminez 1994; Eysenck 1996; Williams, Vickers, & Rodrigues 2002; Wilson, Smith, & Holmes 2007).

Kemungkinan lain adalah beberapa target homoseksual mungkin telah menafsirkan instruksi untuk kedua penelitian sebagai panggilan untuk melihat sejumlah perubahan

perilaku. Dalam Penelitian 1, kami meminta target homoseksual untuk bertindak lebih maskulin atau lebih feminin daripada yang biasa mereka lakukan, sementara dalam Penelitian 2 kami meminta mereka untuk “berpura-pura heteroseksual.” Beberapa target homoseksual mungkin dapat dibedakan dari target heteroseksual, namun percaya bahwa mereka tidak dapat dibedakan. Hasilnya, mereka mungkin merasa hanya perlu sedikit mengubah perilaku wajar mereka untuk mengikuti instruksi Penelitian 2 untuk “berpura-pura heteroseksual.” Mereka mungkin dapat mengubah perilaku mereka seperti yang didemonstrasikan dalam Penelitian 1, namun gagal menyadari bahwa terdapat berbagai perubahan yang dibutuhkan untuk terlihat heteroseksual.

Target homoseksual juga mungkin tidak terlalu ingin menyembunyikan orientasi seksual mereka dalam Penelitian 2 dibandingkan Penelitian 1. Penelitian 2 meminta mereka untuk menyembunyikan orientasi seksual mereka karena orang yang berada pada posisi yang berkuasa merupakan homofobik. Beberapa target homoseksual mungkin tersinggung terhadap situasi ini dan ragu untuk menurutinya. Karena itu, dampak berpura-pura yang lebih kecil dalam Penelitian 2 dapat merepresentasikan kurangnya motivasi dibandingkan kurangnya kemampuan. Walaupun kami tidak memiliki indikasi akan situasi ini, keterbatasan potensial ini perlu dihindari dalam penelitian selanjutnya.

Terdapat kemungkinan bahwa urutan penelitian mempengaruhi hasil penelitian. Partisipan Penelitian 2 juga berpartisipasi dalam Penelitian 1 dalam sesi eksperimental yang sama, dan mereka melakukannya sebelum menyelesaikan Penelitian 2. Karena itu, kami tidak dapat menghilangkan dampak urutan.

Akhirnya, kedua penelitian kami mungkin memiliki bias untuk menemukan ketidakmampuan untuk menyembunyikan orientasi. Individu homoseksual yang memiliki kesulitan menyembunyikan orientasi mereka cenderung lebih terbuka mengenai orientasi mereka dan lebih mungkin untuk merespons iklan yang mencari partisipan homoseksual untuk penelitian. Karena itu, terdapat risiko seleksi diri yang mempengaruhi hasil kami. Walaupun tidak dapat sepenuhnya menghilangkan risiko ini, kami berusaha untuk meminimalisirnya dengan merekrut partisipan untuk

penelitian yang lebih besar dalam perkembangan anak, dan tidak secara eksplisit merekrut partisipan untuk penelitian dalam penyembunyian orientasi seksual.

Arah Masa Depan

Penelitian saat ini menunjukkan bahwa walaupun individu homoseksual secara umum dapat menyembunyikan perilaku yang berhubungan dengan orientasi seksual mereka, kemampuan mereka untuk melakukannya bisa terganggu karena situasi yang menuntut secara kognitif. Penelitian selanjutnya dapat secara langsung menguji kemungkinan ini dengan memanipulasi tuntutan kognitif dan membiarkan faktor lain tetap ada.

Sebagai tambahan, penelitian selanjutnya dapat menyelidiki tanda orientasi seksual apa yang mudah disembunyikan. Sebagai contoh, terdapat perbedaan heteroseksual-homoseksual pada baik wicara maupun perilaku motorik non-verbal (contohnya Rieger et al. 2009), dan penelitian dapat melihat sejauh mana masing-masing komponen dapat disembunyikan. Penelitian oleh Rieger et al. juga menyatakan bahwa individu heteroseksual dan homoseksual dapat berbeda dalam atipikalitas jenis kelamin dari konten respons terhadap pertanyaan tertentu; yakni, konten respons yang diberikan oleh individu homoseksual mungkin lebih mirip dengan respons tipikal yang diberikan oleh individu berjenis kelamin lain. Penelitian mungkin dapat menyelidiki kemampuan untuk mengontrol konten berdasarkan jenis kelamin dari respons ketika seseorang berusaha untuk terlihat heteroseksual.

Penelitian saat ini berfokus pada hasil di tingkat kelompok. Akan tetapi, terdapat variasi individual dalam kemampuan untuk menyembunyikan orientasi seksual. Penelitian selanjutnya dapat menguji penjelasan yang berbeda untuk variasi itu. Sebagai contoh, beberapa individual mungkin lebih berbakat dalam akting secara umum. Secara klinis, banyak laki-laki yang atipikal berdasarkan jenis kelamin telah diamati memiliki kemampuan bagus dalam bermain peran, dengan sigap mengubah perilaku seiring mereka mengadaptasi peran yang berbeda (Green & Money 1966). Karena laki-laki yang atipikal berdasarkan jenis kelamin lebih mungkin untuk tumbuh sebagai homoseksual dibanding yang lain (Green 1987), mungkin sekelompok laki-laki homoseksual memiliki bakat tertentu dalam akting. Jika demikian, kemampuan

akting mereka secara umum membuat mereka lebih baik dalam menyembunyikan perilaku penanda orientasi seksual mereka. Walaupun kami tidak memiliki data tentang kemampuan akting partisipan kami secara umum, ini adalah hipotesis menarik untuk penelitian selanjutnya.

Bahkan jika dua individu homoseksual sama-sama dapat menyembunyikan orientasi mereka, mereka dapat berbeda dalam motivasi untuk melakukannya. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh perbedaan individu dalam memonitor diri. Ciri kepribadian ini merefleksikan konsistensi perilaku seseorang dari situasi ke situasi. Individu yang dengan kemampuan memonitor diri yang tinggi cenderung menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan kebutuhan situasi, sementara yang berkemampuan rendah cenderung menampilkan pola perilaku yang sama tanpa tergantung situasi (Snyder 1974). Pengukuran diri atas monitor diri telah diperlihatkan untuk memprediksi sejauh mana berbagai tipe perilaku dimodifikasi berdasarkan situasi. Contohnya, mereka dengan monitor diri tinggi cenderung menyesuaikan perilaku maskulin atau feminin mereka. Dalam interaksi dua arah pada umumnya, mereka cenderung menunjukkan pola ekspresi yang tipikal berdasarkan jenis kelamin dibanding yang memiliki monitor diri rendah; ini dapat merefleksikan konfirmitas tinggi pada peran gender (Ickes & Barnes 1977). Dalam situasi di mana perilaku feminin diharapkan dari kedua jenis kelamin, mereka dengan kemampuan monitor yang tinggi dari kedua jenis kelamin dapat mengikuti norma ini lebih daripada mereka yang berkemampuan rendah (Lippa, Valdez, & Jolly 1983).

Karena banyak perilaku cenderung dipersepsikan sebagai atipikal berdasarkan jenis kelamin dan homoseksual, mungkin individu homoseksual yang memiliki monitor diri tinggi dapat lebih banyak mengurangi perilaku atipikal mereka dalam situasi di mana homoseksualitas tidak diterima. Penelitian selanjutnya perlu menyelidiki hubungan antara monitor diri dan penyembunyian orientasi seksual.

Penelitian selanjutnya juga perlu melihat relevansi sosial dari penyembunyian orientasi seksual seseorang. Di antara individu homoseksual yang orientasinya dapat diidentifikasi, mereka yang lebih sulit atau lebih tidak ingin menyembunyikannya bisa menerima konsekuensi sosial dan psikologis yang negatif. Konsisten dengan gagasan

ini, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa laki-laki homoseksual yang berperilaku atipikal berdasarkan jenis kelamin mengalami tekanan psikologis lebih besar, yang mungkin disebabkan oleh prasangka terhadap perilaku yang atipikal berdasarkan jenis kelamin dan homoseksualitas (Skidmore, Linsenmeier, & Bailey 2006).

Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa homoseksual yang menyembunyikan orientasi seksual mereka memiliki kesehatan fisik yang lebih buruk; penyembunyian orientasi seksual dapat menekan tubuh secara fisik, mengurangi kemampuan untuk melawan penyakit (Cole, Kemeny, Taylor, & Visscher 1996a, 1996b). Akan tetapi, penelitian ini berfokus pada penyembunyian identitas diri sebagai homoseksual, dan bukan penyembunyian tanda non-verbal akan orientasi seksual. Penelitian selanjutnya perlu melihat korelasi positif dan negatif dari kemampuan untuk menyembunyikan perilaku yang atipikal berdasarkan jenis kelamin, juga sebab dan konsekuensi perbedaan dalam motivasi untuk melakukannya.

Referensi

- Ambady, N., & Hallahan, M. (2002). Using nonverbal representations of behavior: Perceiving sexual orientation. In A. M. Galaburda, S. M. Kosslyn, & Y. Christen (Eds.), *The languages of the brain* (pp. 320–332). Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Ambady, N., Hallahan, M., & Conner, B. (1999). Accuracy of judgments of sexual orientation from thin slices of behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 77, 538–547.
- Badgett, L. M. V. (1995). The wage effects of sexual orientation discrimination. *Industrial and Labor Relations Review*, 48, 726–739.
- Bailey, J. M. (2003). *The man who would be queen: The science of gender-bending and transsexualism*. Washington, DC: Joseph Henry Press.
- Baumeister, R. F., Hutton, D. G., & Tice, D. M. (1989). Cognitive processes during deliberate self-presentation: How self-presenters alter and misinterpret the behavior of their interaction partners. *Journal of Experimental Social Psychology*, 25, 59–78.
- Berrill, K. T. (1992). Anti-gay violence and victimization in the United States: An overview. In G. M. Herek & K. Berrill (Eds.), *Hate crimes: Confronting violence against lesbians and gay men* (pp. 19–45). Newbury Park, CA: Sage.
- Calvo, M. G., Eysenck, M. W., Ramos, P. M., & Jimenez, A. (1994). Compensatory reading strategies in test anxiety. *Anxiety, Stress, and Coping: An International Journal*, 7, 99–116.
- Carahaly, L. (2000). *Listener accuracy in identifying the sexual orientation of male and female speakers*. Unpublished master's thesis, The Ohio State University, Columbus, OH.
- Cole, S. W., Kemeny, M. E., Taylor, S. E., & Visscher, B. R. (1996a). Elevated physical health risk among gay men who conceal their homosexual identity. *Health Psychology*, 15, 243–251.
- Cole, S. W., Kemeny, M. E., Taylor, S. E., & Visscher, B. R. (1996b). Accelerated course of human immunodeficiency virus infection in gay men who conceal their homosexual identity. *Psychosomatic Medicine*, 58, 219–231.
- Crocker, J., Major, B., & Steele, C. (1998). Social stigma. In D. Gilbert, S. T. Fiske, & G. Lindzey (Eds.), *The handbook of social psychology* (4th ed., pp. 504–553). Boston: McGraw-Hill.
- Croteau, J. M., & Von Destinom, M. (1994). A national survey of job search experiences of lesbian, gay, and bisexual student affairs professionals. *Journal of College Student Development*, 35, 40–45.
- Eysenck, M. W. (1996). Anxiety, processing efficiency theory and performance. In W. Battersman & S. Dutke (Eds.), *Processes of the molar regulation of behaviour* (pp. 91–104). Lengerich: Pabst Science.
- Eysenck, M. W., & Calvo, M. G. (1992). Anxiety and performance: The processing efficiency theory. *Cognition and Emotion*, 6, 409–434.
- Gaudio, R. (1994). Sounding gay: Pitch properties in the speech of gay and straight men. *American Speech*, 69, 30–57.
- Gilbert, D. T., & Osborne, R. E. (1989). Thinking backward: Some curable and incurable consequences of cognitive busyness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 940–949.
- Gilbert, D. T., Pelham, B. W., & Krull, D. S. (1988). On cognitive busyness: When person perceivers meet persons perceived. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54, 733–740.
- Green, R. (1987). *The "sissy boy syndrome" and the development of homosexuality*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Green, R., & Money, J. (1966). Stage-acting, role-taking, and effeminate impersonation during boyhood. *Archives of General Psychiatry*, 15, 535–538.
- Griffin, P. (1992). From hiding out to coming out: Empowering lesbian and gay educators. In K. M. Harbeck (Ed.), *Coming out of the classroom closet* (pp. 167–196). Binghamton, NY: Harrington Park Press.
- Hetrick, E. S., & Martin, A. D. (1987). Developmental issues and their resolution for gay and lesbian adolescents. *Journal of Homosexuality*, 14, 25–43.
- Ickes, W., & Barnes, R. D. (1977). The role of sex and self-monitoring in unstructured dyadic interactions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 35, 315–330.
- Johnson, K. L., Gill, S., Reichman, V., & Tassinary, L. G. (2007). Swagger, sway, and sexuality: Judging sexual orientation from body motion and morphology. *Journal of Personality and Social Psychology*, 93, 321–334.
- Krieger, N., & Sidney, S. (1997). Prevalence and health implications of anti-gay discrimination: A study of black and white women and men in the CARDIA cohort. *International Journal of Health Services*, 27, 157–176.
- Levine, M. P., & Leonard, R. (1984). Discrimination against lesbians in the work force. *Signs*, 9, 700–710.
- Linville, S. E. (1988). Acoustic correlates of perceived versus actual sexual orientation in men's speech. *Folia Phoniatrica et Logopaedica*, 50, 35–48.
- Lippa, R., Valdez, E., & Jolly, A. (1983). The effects of self-monitoring on the expressive display of masculinity-femininity. *Journal of Research in Personality*, 17, 324–338.
- Major, B., & Gramzow, R. H. (1999). Abortion as stigma: Cognitive and emotional implications of concealment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 77, 735–745.
- Mays, V. M., & Cochran, S. D. (2001). Mental health correlates of perceived discrimination among lesbian, gay, and bisexual adults in the United States. *American Journal of Public Health*, 91, 1869–1876.
- Meyer, I. H. (2003). Prejudice, social stress, and mental health in lesbian, gay and bisexual populations: Conceptual issues and research evidence. *Psychological Bulletin*, 129, 674–697.
- Paulhus, D. L. (1988, August). Automatic and controlled self-presentation. Paper presented at the meeting of the American Psychological Association, Atlanta, GA.
- Paulhus, D. L., Graf, P., & Van Selst, M. (1989). Attentional load increases

- the positivity of self-presentation. *Social Cognition*, 7, 389–400.
- Pontari, B. A., & Schlenker, B. R. (2000). The influence of cognitive load on self-presentation: Can cognitive busyness help as well as harm social performance? *Journal of Personality and Social Psychology*, 78, 1092–1108.
- Rieger, G., Linsenmeier, J. A. W., Gygax, L., & Bailey, J. M. (2008). Sexual orientation and childhood gender nonconformity: Evidence from home videos. *Developmental Psychology*, 44, 46–58.
- Rieger, G., Linsenmeier, J. A. W., Gygax, L., Garcia, S., & Bailey, J. M. (2009). Dissecting "gaydar": Accuracy and the role of masculinity- femininity. *Archives of Sexual Behavior*. doi:10.1007/s10508-008-9405-2.
- Sarason, I. G. (1988). Anxiety, self-preoccupation and attention. *Anxiety Research*, 1, 3–7.
- Skidmore, W. C., Linsenmeier, J. A. W., & Bailey, J. M. (2006). Gender nonconformity and psychological distress in lesbians and gay men. *Archives of Sexual Behavior*, 35, 685–697.
- Smyth, R., Jacobs, G., & Rogers, H. (2003). Male voices and perceived sexual orientation: An experimental and theoretical approach. *Language in Society*, 32, 329–350.
- Snyder, M. (1974). Self-monitoring of expressive behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 30, 526–537.
- Swann, W. B., Hixon, J., Stein-Seroussi, A., & Gilbert, D. T. (1990). The fleeting gleam of praise: Cognitive processes underlying behavioral reactions to self-relevant feedback. *Journal of Personality and Social Psychology*, 59, 17–26.
- Tice, D. M., Butler, J. L., Muraven, M. B., & Stillwell, A. M. (1995). When modesty prevails: Differential favorability of self-presentation to friends and strangers. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69, 1120–1138.
- Travis, N. J. C. (1981). A study of the relationship of certain variables to sex characteristic identification from the speech of heterosexual and homosexual individuals. *Dissertation Abstracts International*, 42(6-B), 2323B.
- Wilson, M., Smith, N. C., & Holmes, P. S. (2007). The role of effort in influencing the effect of anxiety on performance: Testing the conflicting predictions of processing efficiency theory and the conscious processing hypothesis. *British Journal of Psychology*, 98, 411–428.
- Williams, A. M., Vickers, J., & Rodrigues, S. (2002). The effects of anxiety on visual search, movement kinematics and performance in table tennis: A test of Eysenck and Calvo's processing efficiency theory. *Journal of Sport and Exercise Psychology*, 24, 438–455.
- 152 *Arch Sex Behav* (2010) 39:141–152